



Gambaran Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Diwilayah Kerja Puskesmas Baolan Kabupaten Tolitoli

Sadli Syam*¹, Putri Decha Anggraeni¹, Arwan Arwan¹

¹Departemen Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

Author's Email Correspondence (*): sadlisyam.pk@gmail.com
(+62 8114453522)

ABSTRAK

Masalah pendek (*stunting*) pada anak akan menghambat proses perkembangannya. Hal ini karena sekitar 70% pembentukan sel otak terjadi sejak janin berada di dalam kandungan sampai anak berumur 2 tahun. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu terhadap angka kejadian stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Baolan Kabupaten Tolitoli. Metode penelitian yang digunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan penelitian sebanyak 12 informan yang ditentukan dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan ibu mengenai stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Baolan masih kurang, karena informan belum mampu memaparkan secara jelas apa itu stunting bahkan ada yang sama sekali tidak mengetahui mengenai stunting. Pemahaman ibu mengenai stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Baolan masih kurang, dikarenakan mereka tidak mampu menjabarkan secara benar apa saja faktor-faktor penyebab stunting. Sedangkan untuk variabel pengaplikasian, ibu yang memiliki anak stunting di wilayah kerja Puskesmas Baolan mereka belum mampu mengaplikasikan apa yang mereka ketahui kedalam kehidupan sehari-hari. Melihat apa yang terjadi dilapangan dan apa yang mereka ketahui sangat bertolak belakang. Saran dalam penelitian ini perlunya ada perhatian lintas sektor untuk meningkatkan pengetahuan ibu mengenai stunting dan memenuhi kebutuhan masyarakat mengikat akses untuk memenuhi kebutuhan hidup Di Wilayah Kerja Puskesmas Baolan masih sangat terbatas.

Kata Kunci: Stunting, Pengetahuan Ibu, Puskesmas

Published by:

Tadulako University

Address:

Jl. Soekarno Hatta KM 9. Kota Palu, Sulawesi Tengah,
Indonesia.

Phone: +628114120202

Email: Preventif.fkmuntad@gmail.com

Article history :

Received : 22 03 2022

Received in revised form : 23 03 2022

Accepted : 24 03 2022

Available online 31 03 2022

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Short problems (stunting) in children will hinder the development process. This is because about 70% of brain cell formation occurs from the time the fetus is in the womb until the child is 2 years old. The purpose of this study was to describe the mother's knowledge of the incidence of stunting in the Baolan Health Center Work Area, Tolitoli Regency. The research method used is qualitative with a case study approach. The research informants were 12 informants who were determined by purposive sampling technique. The results showed that mothers' knowledge of stunting in the Baolan Health Center Work Area was still lacking, because the informants had not been able to explain clearly what stunting was and some even did not know about stunting at all. Mothers' understanding of stunting in the Baolan Health Center Work Area is still lacking, because they are not able to describe correctly what are the factors that cause stunting. As for the application variable, mothers who have stunted children in the working area of the Baolan Health Center have not been able to apply what they know to their daily lives. Seeing what is happening in the field and what they know is the complete opposite. Suggestions in this study are the need for cross-sectoral attention to increase maternal knowledge about stunting and meet community needs, binding access to meet living needs. In the Baolan Health Center Work Area is still very limited.

Keywords : *Stunting, Mother Knowledge, Public Health Centre*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan bentuk dari gagalnya proses pertumbuhan pada anak atau biasa disebut dengan kerdil, dan merupakan salah satu masalah gizi yang perlu mendapat perhatian besar. Masalah pendek (*stunting*) pada anak akan menghambat proses perkembangannya. Hal ini karena sekitar 70% pembentukan sel otak terjadi sejak janin berada di dalam kandungan sampai anak berumur 2 tahun. Apabila otak mengalami gangguan dalam pertumbuhan maka jumlah sel otak, serabut sel dan penghubung sel otak akan berkurang. Hal ini yang menyebabkan penurunan intelegensi pada manusia, Selain itu, jika dilihat dari aspek estetika, anak yang tumbuh proporsional atau normal akan kelihatan lebih menarik dari anak yang mengalami *stunting* (1).

Dampak yang ditimbulkan *stunting* akan menetap sepanjang hidup sang anak hingga ia beranjak dewasa. Anak yang menderita *stunting* memiliki risiko kematian yang sangat tinggi jika dibandingkan anak yang pertumbuhannya normal, pertumbuhan fisik dan mental terganggu, kemampuan kognitif maupun psikososialnya tidak bekerja optimal dan ketika mereka dewasa akan berisiko mengalami penyakit degenerative seperti obesitas, hipertensi, diabetes dan penyakit lainnya (2)

Ibu dengan pendidikan tinggi memiliki hubungan dengan pengetahuan yang baik tentang tumbuh kembang anak. Dimana pendidikan orang tua baik ayah maupun ibu termasuk pendidikan dasar dan penghasilan orang tua yang relatif rendah berpengaruh terhadap status gizi anak. Serta pengetahuan ibu juga menentukan kemampuan keluarga untuk menerapkan pengetahuan, sumber daya dan pola perilaku untuk mempromosikan dan meningkatkan status kesehatan serta mengatasi masalah lingkungan (3).

Menurut Sulastri yang dikutip dalam penelitian (4) tingkat pendidikan ibu akan mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan anak hal ini dapat mempengaruhi status gizi anak. Ibu yang tingkat pendidikannya tinggi akan lebih mudah menyerap informasi jika dibandingkan dengan ibu yang kurang atau tidak berpendidikan, sehingga dengan tingkat pendidikan yang cukup diharapkan seorang ibu mau dan mampu untuk berperilaku yang baik dalam memperbaiki keadaan gizi anaknya.

Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah, tercatat pada tahun 2015 balita sangat pendek sebanyak 11.4 % dan balita pendek sebanyak 23.9 % (5)

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Tolitoli angka kejadian *stunting* di Wilayah kerja Puskesmas Baolan, cukup tinggi karena jumlah balita sangat pendek 15 anak dan balita pendek 44 anak. Hal ini terbilang tinggi dibandingkan dengan beberapa puskesmas lainnya seperti Puskesmas Managaisaki sebanyak 3 anak, Puskesmas Galang 10 anak, dan Puskesmas Binontoan 12 anak. Sehingga ini dapat diteliti karena menjadi masalah *stunting* di Indonesia khususnya di Kabupaten Tolitoli.

Sebagaimana hasil wawancara bersama Staff Program Gizi Dinas Kesehatan Kabupaten Tolitoli bahwa telah terjadi kasus *stunting* yang cukup tinggi diwilayah kerja Puskesmas Baolan dibandingkan dengan beberapa puskesmas lainnya di Kabupaten Tolitoli, hal ini selaras dengan yang dikatan oleh Kepala Puskesmas Baolan bahwa benar terjadi kasus *stunting* diwilayah kerja Puskesmas Baolan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Baolan Kabupaten Tolitoli dan waktu penelitian dilaksanakan pada 13 November 2020 – 3 Januari 2021. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut (6), meliputi uji *credibility* data, uji *transferability*, uji *dependability*, dan uji *confirmability*. Pada penelitian ini digunakan uji kredibilitas untuk

menguji keabsahan data yang dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi sumber adalah menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber.

HASIL

Hasil penelitian menjelaskan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Diwilayah Kerja Puskesmas Baolan Kabupaten Tolitoli. Informan dalam penelitian ini sebanyak 12 orang, yang terdiri dari 1 orang informan kunci, 9 orang informan utama dan 2 orang informan tambahan.

Variabel Mengetahui

Hasil wawancara peneliti yang dilakukan dengan informan biasa tentang variabel mengetahui. Apakah anda pernah mendengar apa itu stunting? diperoleh hasil bahwa 6 informan tidak pernah mendengar apa itu stunting. Pernyataan informan sebagai berikut :

“eee belum makanya saya batanya ini” (NP 37 tahun 14 desember 2020)

”hehe tida pernah saya dengar” (HN 35 tahun 14 desember 2020)

Wawancara mendalam juga dilakukan kepada informan kunci tentang variabel mengetahui. Apakah anda pernah mendengar apa itu stunting? diperoleh hasil sebagai berikut :

“Iya saya mendengar dan mengetahui , bahwa benar terjadi kasus stunting di wilayah kerja Puskesmas Baolan” (DZ 50 tahun, 29 desember 2020)

Berdasarkan pernyataan informan biasa dan inform kunci didapatkan sebagian besar informan biasa tidak mengetahui apa itu stunting. Jawaban informan hanya sekedar mendengar tapi tidak menggambarkan bahwa mereka mengetahui apa itu *stunting*, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan informan mengenai stunting masih rendah.

Wawancara mendalam juga dilakukan untuk mengetahui : Dapatkah anda menjelaskan stunting menurut pengetahuan anda? diperoleh hasil 5 informan tidak dapat menjelaskan secara tepat apa itu stunting. Pernyataan informan sebagai berikut :

“saya tetau hehe apa barusan di dengar” (NP 37 tahun 14 desember 2020)

“eee tidak tau saya anu selalu langsung pulang saja saya kalo dari posyandu” (HN 35 tahun 14 desember 2020)

Wawancara mendalam juga dilakukan kepada informan kunci mengenai : Dapatkah anda menjelaskan stunting menurut pengetahuan anda? diperoleh hasil sebagai berikut :

“Ee stunting itu kondisi dimana seorang anak mengalami gagal pertumbuhan baik tubuh maupun otak akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama, seharusnya ibu yang punya anak-anak kecil mau yang stunting atau tidak harus tau apa ini sebenarnya masalah stunting supaya mereka semua itu bisa diterapkan ke kehidupannya apa yang mereka tau tentang stunting karna, perannya ibu itu dalam keluarga sangat berpengaruh dalam memberitahu atau mempromosikan masalah kesehatan jadi setidaknya berkurang sudah hal-hal yang jadi faktor penyebab stunting” (DZ 50 tahun, 29 desember 2020)

Berdasarkan hasil wawancara bersama informan biasa dan informan kunci diatas sebagian besar dari informan tidak dapat menjelaskan apa itu stunting dan 4 diantaranya tidak mengetahui secara spesifik pengertian stunting kebanyakan mereka hanya menjawab stunting merupakan masalah gizi pada anak, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu tentang *stunting* masih rendah.

Variabel Memahami

Hasil wawancara peneliti bersama informan biasa mengenai variabel mengetahui : Dapatkah anda menjelaskan apa saja yang dapat menyebabkan stunting ? diperoleh hasil 7 informan tidak mengetahui penyebab stunting. Pernyataan informan sebagai berikut:

“Tidak saya tau juga apa barusan betul di dengar jadi saya nda bagaimana paham ini” (NP 37 tahun 14 desember 2020)

“Tidak tau juga saya kalo yang begini tidak mengerti saya masalahnya” (HN 35 tahun 14 desember 2020)

“Tidak tau saya hehe apa juga saya tau akan masalah yang begini kasian” (KN 37 tahun 23 desember 2020)

Wawancara mendalam juga dilakukan kepada informan kunci mengenai : Dapatkah anda menjelaskan apa saja yang dapat menyebabkan stunting? diperoleh hasil sebagai berikut :

“Faktor penyebab stunting pada anak itu ee bisa pada saat lahir mengalami BBLR,tidak ASI eksklusif, pemberian MP-ASI yang tidak sesuai untuk wilayah Baolan faktor penyebab utamanya itu pengetahuan ibunya yang kurang dan faktor gizi, walaupun sudah sering dilakukan edukasi tapi kadang masih ada juga yang tidak peduli dengan hal begini,tugasnya kita ini tetap saja mengedukasi berharap ada perubahan sama ini ibu-ibu” (DZ 50 tahun, 29 desember 2020)

Berdasarkan hasil wawancara bersama informan biasa dan informan kunci didapat disimpulkan, sebagian besar dari ibu-ibu yang memiliki anak *stunting* tidak mengetahui apa

yang menjadi faktor penyebab *stunting*. Hanya ada dua orang informan yang mengetahui faktor penyebab *stunting* namun mereka tidak mampu menjabarkannya secara spesifik, padahal untuk mencegah *stunting* sangat diperlukan pengetahuan tentang faktor apa saja yang menyebabkan *stunting*.

Wawancara mendalam juga dilakukan untuk mengetahui : Menurut anda usia berapakah bayi harus mendapatkan ASI ? diperoleh hasil 3 informan tidak mengetahui usia yang tepat pemberian ASI pada bayi. Pernyataan informan sebagai berikut:

“eee tida tau juga apa ini anakku tida minum ASI ini” (HR 39 tahun 23 desember 2020)

“heheh te tau saya umur berapa anak anak di kasih ASI bagusny” (KN 37 tahun 23 desember 2020)

Wawancara mendalam juga dilakukan kepada informan kunci mengenai : Menurut anda usia berapakah bayi harus mendapatkan ASI ? diperoleh hasil sebagai berikut :

“ASI di berikan selama 6 bulan pertama si anak lahir ee tidak ada tambahan makanan apapun hanya boleh mengonsumsi ASI saja sebagai makanan pokoknya, karena dalam ASI pertama yang keluar itu ada kolostrumnya yang bagus untuk anak jadi ASI wajib dari baru lahir sampai 6 bulan” (DZ 50 tahun, 29 desember 2020)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama informan biasa dan informan kunci didapatkan hasil sebagian besar dari informan mengetahui waktu yang tepat pemberian ASI pada anak, bahkan salah satu dari mereka mengetahui pentingnya kolostrum yang terdapat pada air ASI pertama yang dihasilkan setelah melahirkan.hanya 3 di antara mereka yang tidak mengetahuinya,hal ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan informan tentang pemberian ASI cukup baik.

Variabel Aplikasi

Hasil wawancara peneliti bersama informan biasa mengenai variabel Aplikasi : Dapatkah anda menjelaskan berapa lama anak anda mendapat ASI? diperoleh hasil 6 informan tidak memberikan ASI Eksklusif pada anaknya. Pernyataan informan sebagai berikut:

“Masih dari lahir dia ini kuat ba ASI Cuma disuruh kasih berenti supaya kuat makan tapi saya tidak kasih berenti sy kasih minum susu juga nda mau dia buang botol tidak biasa dia” (NP 37 tahun 14 desember 2020)

“Dari baru lahir cuma satu bulan lebih dia ba ASI karena so tidak mau lagi dia biar di paksa dang dia tolak terus” (HN 35 tahun 14 desember 2020)

“Ee tida pernah dia ini ba susu apa masih kecil saya sudah ambil mamanya sakit-sakit jadi minum susu formula saja dia, saya yang rawat dari kecil tinggal dengan saya” (HR 39 tahun 23 desember 2020)

Wawancara mendalam juga dilakukan kepada informan kunci mengenai : Menurut anda seberapa penting pemberian ASI Eksklusif pada anak ? diperoleh hasil sebagai berikut :

“Anak-anak wajib dapat ASI eksklusif itu dari baru lahir sampai umur 2 tahun dimana 6 bulan pertama hanya boleh mengonsumsi ASI sebagai makanan pokoknya.” (DZ 50 tahun, 29 desember 2020)

Wawancara mendalam juga dilakukan kepada informan tambahan mengenai : Dapatkah jelaskan bagaimana cakupan pemberian ASI Eksklusif di wilayah ini ? diperoleh hasil sebagai berikut :

“Disini biasa anaknya dorang ba ASI juga tapi di bantu dengan susu juga kadang-kadang karna ada yang mamanya kerja ada juga karna memang anaknya tidak mau, biasa juga ada yang neneknya bilang kasih makan saja kalo menangis terus tidak kenyang itu kalo cuma ba ASI” (KR 58 tahun 22 Desember 2020)

“Eee kalo biasanya itu dorang ba ASI semua kecuali so kering air susunya mamanya kasih susu padahal ba ASI itu bagus untuk anak-anak, ada juga yang berenti ba ASI karna sibuk mamanya jadi tidak ada kesempatan dorang ganti dengan susu saja” (HL 50 tahun 23 Desember 2020)

Berdasarkan hasil wawancara diatas yang dilakukan oleh peneliti bersama informan biasa, informan kunci, dan informan tambahan di peroleh hasil, sebagian besar dari mereka tidak memberikan ASI Eksklusif pada anaknya dikarenakan beberapa faktor yang diantaranya air ASI sang ibu kering, Anak tak ingin lagi meminum ASI, ada karena dorongan keluarga, ada pula karena ibunya harus kembali bekerja yang berakibat sang anak tidak mendapatkan ASI lagi. Padahal ASI sangat penting untuk tumbuh kembang anak, dan pemberian ASI Eksklusif merupakan salah satu faktor penyebab . Hal ini dapat di simpulkan bahwa pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif cukup baik namun dalam pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari masih kurang, perlunya ada perhatian dari pihak terkait agar apa yang mereka ketahui dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Wawancara mendalam juga dilakukan untuk mengetahui : Dapatkah anda menjelaskan pada usia berapa anak anda diberikan MP-ASI ? diperoleh hasil 4 informan tidak memberikan MP-ASI tidak sesuai waktunya. Pernyataan sebagai berikut:

“Ee 5 bulan kah berapa itu eh mo maso 6 bulan sebenarnya tidak bisa karna belum kuat lambungnya kata Cuma sy perhatikan adenyanya baru umur 4 bulan saya kasih makan SUN malahan lebih bagus badannya yang ade” (SP 38 tahun 23 desember 2020)

“Umur 3 bulan soalnya ini cengeng,baru satu bulan lebih ASI ku kering sudah nda tau kenapa begitu, jadi saya kasih minum susu dulu habis itu dia, habis itu saya pikir barangkali ee lapar saya kasih makan pisang tidak lama juga, baru saya kasih henti karna habis di kasih makan tetap juga menangis ,oh berarti menangis bukan lapar jadi saya kasih susu saja nanti umur 9 bulan saya kasih makan bubur sun ,saya kasih cairkan dang sampe sekarang begitu” (HN 35 tahun 14 desember 2020)

Wawancara mendalam juga dilakukan kepada informan kunci mengenai : Menurut anda mengapa pemberian MP-ASI harus usia 6 bulan? diperoleh hasil sebagai berikut :

“MP ASI dibutuhkan bayi pas umur 6 bulan karena bertambah nya juga kebutuhan nutrisinya anak dan tidak bisa di penuhi dengan minum ASI saja. Dari segi sistem pencernaannya juga sudah cukup kuat dan siap untuk menerima makanan selain ASI” (DZ 50 tahun, 29 desember 2020)

Wawancara mendalam juga dilakukan kepada informan tambahan mengenai : Menurut anda mengapa pemberian MP-ASI harus pada usia 6 bulan ? diperoleh hasil sebagai berikut :

“Umur 6 bulan baru anak boleh di kasih makan itupun tidak boleh yang terlalu keras dan menyesuaikan dengan bulannya karna belum mampu lambungnya anak-anak, eee tapi biasa alasannya dorang cepat di kasih makan karna cengeng kata menangis terus” (KR 58 tahun 22 Desember 2020)

“6 bulan itu, baru makanannya ada yang berair ,lembek tidak berair eee apa sudah namanya itu oh teksturnya makanan itu sesuai umur bulan karena begitu ketentuannya kasian perutnya belum mampu ba terim makanan suda dipaksa makan nanti infeksi atau ada apa-apa”

(HL 50 tahun 23 Desember 2020)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama informan biasa, informan kunci, dan informan tambahan diperoleh hasil sebagian besar dari informan biasa memberikan MP-ASI kepada anak tidak sesuai umur yang semestinya dikarenakan beberapa faktor : faktor pengalaman namun faktor yang paling menonjol dikarenakan anaknya rewel dan akhirnya diberikan makan. Padahal pemberian MP-ASI tidak sesuai dengan umurnya dapat

mengakibatkan masalah pada sistem pencernaan anak yang belum siap menerima makanan lain selain ASI. Hal ini dapat di simpulkan bahwa pemaahaman ibu dan penerapannya pemberian MP-ASI masih kurang, perlu adanya perhatian dari pihak terkait untuk menambah pengetahuan ibu. Mengingat pemberian MP-ASI merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya stunting pada anak.

PEMBAHASAN

Variabel Pengetahuan

Menurut Notoadmojo yang dikutip dalam peneltian (7) Tahu didefinisikan sebagai mengingat beberapa materi yang sudah di pelajari mencakup apa yang dipelajari dan yang diterima sebelumnya dari beberapa materi.

Pengetahuan hakekatnya adalah segenap yang di ketahui manusia mengenai suatu objek tertentu yang merupakan khasanah kekayaan mental diperoleh melalui rasional dan pengalaman (8).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, tentang pertanyaan terkait pernahkah mereka mendengar masalah stunting dan sebagian besar informan memberikan pernyataan bahwa mereka belum pernah mendengar apa itu *stunting* adapun yang pernah mendengar hanya sekedar dengar tapi tidak tahu pasti apa sebenarnya yang dikatakan *stunting*. Padahal hal ini telah di konfirmasi oleh informan kunci bahwa benar di wilayah kerja Puskesmas Baolan terdapat kasus *stunting* pada balita.

Hal ini sama sengan yang di kemukakan (9) dalam penelitiannya, yang menyatakan bahwa masih banyak sekali masyarakat yang asing mendengar istilah stunting bahkan tidak pernah mendengar sama sekali. Hal ini menjadi pmasalah tersendiri karena anak stunting menjadi sulit terdeteksi karena tidak disadari. Oleh sebab itu, salah satu strategi uatama yang perlu dilakukan adalah dengan mempromosikan isu stunting secara komprehensif dan massif, baik melalui media masa, maupun melalui komunikasi dan sosialisasi kepada keluarga, terutama kaum perempuan (ibu dan calon ibu), serta melakukan advokasi secara berkelanjutan.

Wawancara mendalam juga dilakkan untuk mengetahui pengertian stunting informan dan informan memberikan pernyataan sebagian besar informan biasa tidak dapat menjawab secara tepat tentang pengertian stunting. Informan hanya memberikan jawaban terkait masalah gizi secara umum, adapula yang menjawab *stunting* hanya berkaitan dengan pertumbuhan anak yang lambat tidak sesuai dengan usianya. Rendahnya pengetahuan ibu mengenai stunting disebabkan informan tidak pernah mendengar tentang stunting dan kurangnya perhatian informan saat datang ke pelayanan kesehatan. Informan kunci juga menegaskan bahwa peranan

ibu dalam rumah tangga sangat penting dalam hal mempromosikan dan meningkatkan masalah kesehatan oleh karena itu ibu yang memiliki anak balita harus memiliki pengetahuan yang cukup untuk masalah *stunting*.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (3) yang menyatakan, pengetahuan ibu sangat menentukan kemampuan keluarga untuk menerapkan pengetahuan, sumber daya dan pola perilaku untuk mempromosikan dan meningkatkan status kesehatan serta mengatasi masalah lingkungan yang ada pada kehidupan sehari-hari

Variabel Pemahaman

Menurut Notoadmodjo dalam (7) Memahami didefinisikan sebagai suatu kepiawaian untuk menjelaskan secara benar tentang suatu objek yang diketahui dan dapat mempraktikkan materi tersebut secara benar.

Memahami yang dimaksud peneliti yaitu apakah informan tersebut mampu menjelaskan apa yang di maksud dengan *stunting* dan mampu menjabarkan apa saja faktor-faktor penyebab *stunting*.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, tentang pertanyaan terkait faktor-faktor yang dapat menyebabkan *stunting*, didapatkan hasil sebagian besar informan biasa tidak mengetahui faktor yang menyebabkan *stunting*, hanya ada dua informan yang dapat menjawab pertanyaan tersebut tetapi tidak mampu menjabarkan secara spesifik. Informan hanya menyatakan faktor penyebab *stunting* yaitu pola makan anak dan masalah gizi padahal masih banyak faktor-faktor lain penyebab *stunting*.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (10) yang menunjukkan hasil analisis bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting* balita yang berada di wilayah pedesaan dan perkotaan adalah pendidikan ibu, pendapatan keluarga, pengetahuan ibu mengenai gizi, pemberian ASI eksklusif, umur pemberian MP-ASI, tingkat kecukupan zink dan zat besi, riwayat penyakit infeksi serta faktor genetik. Namun, untuk status pekerjaan ibu, jumlah anggota keluarga, status imunisasi, tingkat kecukupan energi, dan status BBLR tidak mempengaruhi terjadinya *stunting*.

Wawancara mendalam juga dilakukan untuk mengetahui pada usia berapa sebaiknya anak mendapatkan ASI untuk pertama kalinya didapatkan hasil sebagian besar dari informan mengetahui waktu yang tepat pemberian ASI pada anak, bahkan salah satu dari mereka mengetahui pentingnya kolostrum yang terdapat pada air ASI pertama yang dihasilkan setelah

melahirkan. Hanya 3 di antara mereka yang tidak mengetahui waktu yang tepat untuk pemberian ASI pada anak. Jika dilihat informan cukup memahami dalam pemberian ASI pada anak.

Hal ini sejalan dengan yang di tulis (11) dalam penelitiannya, dijelaskan bahwa ASI eksklusif adalah ASI yang diberikan pada bayi selama 6 bulan pertama kehidupannya tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit dan nasi tim. Dan dijelaskan pula Kandungan tertinggi dalam kolostrum adalah antibodi yang siap melindungi bayi ketika kondisi bayi masih sangat lemah. Mineral terutama natrium, kalium, dan klorida dalam kolostrum juga lebih tinggi di banding dalam ASI matur. Vitamin yang larut dalam lemak lebih tinggi sedangkan vitamin yang larut dalam air lebih sedikit.

Variabel Pengaplikasian

Menurut Notoadmojo dalam (7) Aplikasi didefinisikan sebagai kompetensi untuk mengaplikasikan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi yang berbeda.

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi misalnya yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi riil (sebenarnya).

Aplikasi yang maksud peneliti aspek aplikasi yaitu, informan mampu menjelaskan hal apa saja yang telah dilakukan untuk mencegah stunting yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, untuk mengetahui berapa lama anak dari informan mendapatkan ASI Eksklusif, didapatkan hasil sebagian besar dari mereka tidak memberikan ASI Eksklusif pada anaknya dikarenakan beberapa faktor yang diantaranya air ASI sang ibu kering, Anak tak ingin lagi meminum ASI, ada karena dorongan keluarga, ada pula karena ibunya harus kembali bekerja yang akibatnya sang anak tidak mendapatkan ASI lagi. Padahal ASI sangat penting untuk tumbuh kembang anak, dan pemberian ASI Eksklusif merupakan salah satu faktor penyebab stunting. Hal ini juga di benarkan oleh informan tambahan dimana mereka menyatakan pemberian ASI Eksklusif di wilayah mereka tinggal masih sering di bantu dengan susu formula karena beberapa faktor yaitu ibunya harus bekerja kembali dan air ASI yang kering. Jika dilihat dari pernyataan informan bahwa pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif cukup baik namun dalam pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari masih kurang, perlunya ada perhatian dari pihak terkait agar apa yang mereka ketahui dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Danso (2014) dalam penelitian yang dilakukan (12) ibu yang bekerja mengalami kesulitan dalam memberikan ASI eksklusif karena harus membagi waktu dengan

pekerjaannya, selain itu pengaruh dari anggota keluarga juga mempengaruhi praktik pemberian ASI eksklusif. Dukungan keluarga sangat penting dalam suksesnya menyusui, terutama untuk ASI eksklusif.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (12) melalui uji Chi-square menunjukkan hasil adanya hubungan antara status pekerjaan ibu dan pemberian ASI Eksklusif dengan nilai $p=0,000$ kurang dari $\alpha=0,05$.

Sementara penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Ardiyah, Rohmawati and Ririanty, 2015) yang mengatakan untuk status pekerjaan ibu, jumlah anggota keluarga, status imunisasi, tingkat kecukupan energi, dan status BBLR tidak mempengaruhi terjadinya *stunting*.

Wawancara mendalam juga dilakukan peneliti untuk mengetahui pada usia berapa informan memberikan MP-ASI pada anak mereka, didapatkan hasil sebagian besar dari informan biasa memberikan MP-ASI kepada anak tidak sesuai umur yang semestinya dikarenakan beberapa faktor : faktor pengalaman namun faktor yang paling menonjol dikarenakan anaknya rewel dan akhirnya diberikan makan. Hal ini dibenarkan oleh informan tambahan dimana mereka menyatakan bahwa alasan utama ibu memberikan MP-ASI terlalu dini pada anak dikarenakan ibu merasa anaknya rewel akibat kelaparan sehingga diberikan makanan agar anak merasa tenang. Padahal pemberian MP-ASI tidak sesuai dengan umurnya dapat mengakibatkan masalah pada sistem pencernaan anak yang belum siap menerima makanan lain selain ASI. Jika dilihat pemahaman ibu dan penerapannya dalam pemberian MP-ASI masih kurang, karena masih banyak ibu yang memberikan MP-ASI tidak sesuai pada umurnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (13) diperoleh hasil bahwa anak yang mendapat MP-ASI terlalu dini biasanya diberi susu formula, bubur susu dan bubur nasi saring sejak anak baru lahir. Berdasarkan kematangan fisiologis dan kebutuhan gizi, pemberian makan selain ASI kepada bayi sebelum usia enam bulan biasanya tidak diperlukan dan bahkan akan menimbulkan resiko seperti penyakit diare dan penyakit – penyakit lainnya. Selain resiko terjadinya penyakit juga terjadi pengaruh pada perilaku makan bayi, juga mempengaruhi sekresi ASI. Pemberian MP-ASI yang terlalu awal merupakan faktor risiko terjadinya *stunting*. Anak yang diberikan MP-ASI terlalu awal memiliki risiko untuk menjadi *stunting* sebesar 1,51 kali dibandingkan dengan anak yang mendapatkan MP-ASI sesuai dengan waktunya.

Sementara hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dikutip dalam (14) yang menyatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis MP-ASI yang diberikan dengan kejadian gizi buruk pada balita.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (15) dimana didapatkan hasil limbah domestik yang tidak dikelola dengan baik dapat merusak ekosistem biota-biota yang ada dilingkungan tersebut baik biota laut dan tanah. Bahkan pencemaran ini bukan saja merusak ekosistem tapi juga merusak estetika lingkungan dan dapat menjadi sumber penyakit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, adapun kesimpulan yang dapat di ambil sebagai berikut: Pengetahuan ibu mengenai stunting diwilayah kerja puskesmas baolan masih kurang , karena informan belum mampu memaparkan secara jelas apa itu *stunting* bahkan ada yang sama sekali tidak mengetahui mengenai *stunting*. Pemahaman ibu mengenai *stunting* diwilayah kerja puskesmas baolan masih kurang, dikarenakan mereka tiak mampu menjabarkan secara benar apa saja faktor-faktor penyebab *stunting*. Jika dilihat dari pengetahuan dan pemahaman ibu yang memiliki anak *stunting* diwilayah kerja puskesmas baolan, mereka belum mampu mengaplikasikan apa yang mereka ketahui kedalam kehidupan sehari-hari. Melihat apa yang terjadi dilapangan dan apa yang mereka lakukan sangat bertolak belakang.

Saran untuk Instansi yaitu Perlunya ada perhatian lebih dari pihak terkait atau perlunya ada kerja sama lintas sektor untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Melihat bukan saja hanya faktor pengetahuan yang kurang untuk wilayah kerja puskesmas baolan namun, akses untuk kebutuhan hidup pun masih sangat terbatas. Saran Untuk Penelitian Selanjutnya yaitu Dalam penelitian ini hanya menganggali bagaimana tingkat pengetahuan itu terhadap angka kejadian *stunting*.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kahfi A. Gambaran Pola Asuh Pada Baduta Stunting Usia 13-24 Bulan Diwilayah Kerja Puskesmas Neglasari Kota Tangerang Tahun 2015. 2015;
2. TNP2K. 100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting). Jakarta: Sekretariat Wakil Presiden Indonesia; 2017.
3. Kusumawati E, Rahardjo S, Sari HP. Model Pengendalian Faktor Risiko Stunting pada Anak Bawah Tiga Tahun. *Kesmas Natl Public Heal J.* 2015;9(3):249.
4. Niki I, Mahmudiono T. Hubungan Pengetahuan Ibu dan Dukungan Keluarga Terhadap Upaya Pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut. *J PROMKES.* 2019;7(2):182.

5. Agustia R, Rahman N, Hermiyanty. Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan di Wilayah Tambang Poboya, Kota Palu. *Ghidza J Gizi dan Kesehat.* 2018;2(2):59–62.
6. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* Bandung: PT Alfabet; 2016.
7. Susanto YH. *Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Anak.* 2019;BAB 1 Pend:1–4.
8. Darmawan D, Fadjarajani S. Hubungan antara pengetahuan dan sikap pelestarian lingkungan dengan perilaku wisatawan dalam menjaga kebersihan lingkungan. *J Geogr.* 2016;4(1):37–49.
9. Saputri RA, Tumangger J. Hulu-Hilir Penanggulangan Stunting Di Indonesia. *J Polit Issues.* 2019;1(1):1–9.
10. Ardiyah FO, Rohmawati N, Ririanty M. Structures and Binary Mixing Characteristics of Enantiomers of 1-Oleoyl-2,3-dipalmitoyl-sn-glycerol (S-OPP) and 1,2-Dipalmitoyl-3-oleoyl-sn-glycerol (R-PPO). *JAOCS, J Am Oil Chem Soc.* 2015;90(12):1809–17.
11. Oliver J. Hubungan pendidikan dan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan sikap terhadap pemberian ASI eksklusif. *Hilos Tensados [Internet].* 2019;1:1–476. Available from: [http://repository.potensi-utama.ac.id/jspui/bitstream/123456789/2990/6/BAB II.pdf](http://repository.potensi-utama.ac.id/jspui/bitstream/123456789/2990/6/BAB%20II.pdf)
12. Timporok AGA. Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Kawangkoan. *J Keperawatan.* 2018;6(1):1–6.
13. Hairuddin A. Penyakit Infeksi Dan Praktek Pemberian Mp-Asi Terhadap Kejadian. *J Dunia Gizi.* 2018;1(1):52–8.
14. Widiyanto AF, Yuniarno S, Kuswanto K. Polusi Air Tanah Akibat Limbah Industri Dan Limbah Rumah Tangga. *J Kesehat Masy.* 2015;10(2):246.
15. Febri SP. Analisis Kesadaran Masyarakat di Pemukiman Nelayan Kuala Langsa Terhadap Dampak Pembuangan Limbah Domestik pada Perairan Pantai dan Laut. *J Chem Inf Model.* 2017;110(9):1689–99.